

BAB II KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Pola Pengelolaan Kegiatan Pendidikan

1. Definisi Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, dan efektif itu sendiri berasal dari bahasa inggris *effective* yang artinya berhasil, atau keberhasilan dalam melakukan sesuatu dengan baik.¹ Efektivitas berhubungan dengan tujuan atau *output*, semakin besar peranan *output* terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan, maka itu bisa dikatakan semakin efektif program, kegiatan, maupun organisasi tersebut. Bisa juga dikatakan bahwasannya efektifitas adalah keahlian untuk memilih suatu tujuan kegiatan dari suatu tindakan atau target yang tepat untuk mendapatkannya. Maka dari itu efektivitas sangat berkaitan dengan *output* atau sesuatu yang telah didapatkan atau hasil yang telah didapatkan dengan tujuan yang sebenarnya atau sesuatu yang dinyatakan dalam perencanaan sejalan dengan hasil yang diinginkan. Apabila hasilnya selaras dengan tujuan yang ingin didapatkan, maka organisasi dapat dikatakan efektif.²

Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI dalam kamus bahasa indonesia bahwasannya efektivitas adalah sejenis kata benda yang berasal dari kata dasarnya efektif, yang banyak mengandung berbagai macam pengertian antara lain ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil atau berhasil guna, mulai berlaku (undang-undang atau peraturan).³

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya efektivitas yaitu suatu kegiatan yang bisa membawa hasil atau berhasil guna, karena sudah mencapai target yang ditetapkan. Efektivitas merupakan pengukuran suatu program tertentu telah sampai sejauh mana program itu bisa berguna untuk meningkatkan kesejahteraan semua manusia, karena salah satu tujuan dari proses pembangunan adalah kesejahteraan manusia.

¹ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129.

² Donni Juni Priansa, dan Agus Garnida, *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 352.

Jika kegiatan suatu organisasi dikatakan berhasil apabila kegiatan tersebut bisa berjalan sesuai dengan peraturan atau berjalan sesuai dengan target yang sudah ditentukan organisasi tersebut.

2. Standarisasi Efektivitas

Ukuran efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau dapat diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Misalnya bila ada 10 jenis kegiatan yang kita rencanakan, dan tercapai hanya 4 kegiatan yang dapat dilaksanakan, maka efektivitas kegiatan kita masih belum tercapai. Demikian pula bila ada 10 tujuan yang kita inginkan dan ternyata 5 yang tercapai, maka usaha untuk mencapai tujuan tersebut masih dipandang kurang efektif.⁴

Efektivitas organisasi dapat diukur melalui beberapa macam pendekatan, antara lain yang didasarkan pada *goal approach*, *system resource approach*, atau *internal process approach*. Selain itu secara luas dapat diterima dan lebih integratif dikembangkan pendekatan *stake holder approach*, dan *competing-values approach*.⁵

Demikian uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya efektif disini merupakan sejumlah tujuan dan *output* yang dicapai sebanding dengan yang telah direncanakan misalnya suatu kegiatan bisa dikatakan atau dinilai efektif apabila dari sekian program atau tujuan yang ingin dicapai minimal sudah mencapai 85% keatas dengan apa yang ditargetkan maka program atau tujuan tersebut baru bisa dikatakan efektif.

Dalam Islam telah dijelaskan bagaimana suatu usaha mencapai tujuan yang diinginkan, jika manajemennya bagus maka apa yang menjadi tujuan usaha atau organisasi akan mudah dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Perwujudan kerjasama yang dianjurkan Islam dapat dilakukan dalam skema apapun. Demi tegaknya keadilan, Allah telah meletakkan “*mizan*”, suatu timbangan akurat yang paling objektif. Siapapun tidak boleh melanggarnya, agar tidak terdapat seorang pun jadi korban ketidakadilan.⁶

⁴ Hendyat Soetopo dkk, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 50

⁵ Ulber Silalahi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 418.

⁶ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 14

Sementara orang sering kali tidak merasa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab sosial, walaupun ia telah memiliki harta kekayaan. Karena itu diperlukan adanya penetapan hak dan kewajiban agar tanggung jawab keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik. Keadilan menempati posisi yang sangat penting karena kesejahteraan yang hakiki tidak dapat direalisasikan jika hasil dari suatu program atau kegiatan tidak disalurkan secara merata kepada yang berhak. Suatu organisasi atau kegiatan yang dijalankan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan terealisasinya tujuan tersebut maka semua itu akan sia-sia. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Kahfi ayat 103-104:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?". Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (Q.S. Al-Kahfi: 103-104).⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang paling merugi amalannya adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka dalam beramal dalam rangka tujuan mereka untuk mencapai keuntungan dan keutamaan. Sehingga akibatnya beramal dengan cara demikian itu, mereka terjatuh dalam kerusakan dan mereka tidak akan mencapai tujuannya. Jadi jelas bahwa suatu organisasi ataupun kegiatan yang dijalankan tidak sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan maka semuanya itu akan sia-sia meskipun tujuan dari organisasi tersebut bersifat mulia.

⁷ Imam Ghazali Masykur dkk, *Almunawwar* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015), 372

3. Indikator Efektivitas

Uji coba para ahli dan dari berbagai pengalaman, terdapat bermacam-macam komponen dalam menetapkan efektivitas yang harus diperhatikan sebagai berikut :⁸

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan agar menjadi terarah serta memiliki tujuan yang tepat, maka harus menetapkan perubahan yang diharapkan. Hal ini sudah seyogyanya diterapkan dalam suatu rumusan operasional yang terukur, sehingga mudah untuk mendefinisikan serta terhindar dari pelaksanaan kegiatan yang melenceng. Perubahan ini perlu diungkapkan secara khusus dan memiliki tujuan yang jelas, serta dapat mengalokasi waktu dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan.

b. Penetapan penggunaan pendekatan

Istilah pendekatan dapat diartikan sebagai suatu kerangka analisis digunakan untuk memudahkan dalam memahami masalah. Dalam disiplin ilmu pengetahuan, pendekatan tersebut bisa menjadi tolak ukur, untuk mencapai tujuan, serta langkah-langkah dalam penggunaan, serta tujuan atau sasaran.

Penggunaan pendekatan sebaiknya tetap berpegang pada sebuah prinsip bahwasannya pendekatan itu harus dapat mendorong serta menggerakkan peserta didik supaya mampu belajar dengan kemauannya sendiri atau tanpa paksaan dari siapapun, dapat mencerminkan rasa keadilan untuk semua pihak, anak didik tidak merasa terberatkan dan terbebani. Selain itu, pendekatan-pendekatan dalam suatu pendidikan tentunya harus bisa sesuai dengan model pendidikan yang bisa menggambarkan suasana demokrasi dalam kehidupan, bisa lebih transparan, serta menghargai berbagai macam hak dan kewajiban manusia, serta selaras dengan minat, bakat serta kecondongan terhadap peserta didik.

c. Penetapan penggunaan metode

Penggunaan metode dalam belajar merupakan peran penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Selain mempertimbangkan sebuah tujuan yang diharapkan, penggunaan metode juga perlu memperhatikan peserta didik

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Edisi. I; Cet. II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 294.

dalam hal menyusun bahan, kondisi peserta didik, lingkungan, bahkan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik itu sendiri.

d. Penetapan pencapaian norma keberhasilan

Hal terpenting dalam proses belajar mengajar adalah menetapkan suatu pencapaian norma keberhasilan. Karena adanya norma keberhasilan, seorang guru pasti memiliki sebuah pegangan sebagai patokan untuk mengukur dan menilai keberhasilan anak didik dalam mengerjakan tugas dan kewajiban sebagai seorang peserta didik. Suatu program dapat menilai keberhasilan yaitu dengan cara mengevaluasi program tersebut. Maka dari itu penilaian anak didik dalam proses pembelajaran merupakan suatu strategi yang saling terkait bersama strategi lainnya.

4. Pola Pengelolaan

Menurut kamus Bahasa Indonesia pola adalah sistem, cara kerja, atau bentuk tetap.⁹ Secara terminologi, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.¹⁰ Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.¹¹ Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹²

Menurut Suharsimi Arikunta pengelolaan adalah substantif dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana,

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1197.

¹⁰ Lif Khoirul Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 55

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 51.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 133

mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudian pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.¹³ Dalam kamus bahasa Indonesia lengkap, manajemen merupakan proses atau cara mengelola atau melakukan suatu kegiatan tertentu melalui pengerahan orang lain, proses membantu mengembangkan kebijakan dan tujuan organisasi, atau segala hal yang terkait pelaksanaan pedoman dan tujuan..¹⁴

Manajemen atau pengelolaan jika dipandang sebagai proses merupakan proses kegiatan kerja sama manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Urut-urutan proses kegiatan ini dimulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Sedangkan ditinjau dari sudut fungsional, manajemen atau pengelolaan adalah keseluruhan kegiatan atau fungsi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian jika ditinjau dari sudut institusi, manajemen adalah suatu lembaga secara totalitas yang melakukan kegiatan organisasi untuk mencapai institusi yang telah ditetapkan bersama sebelumnya.¹⁵

Ulber Silalahi mendefinisikan pengelolaan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan sumber daya, pengkomunikasian, kepemimpinan, pemotivasian dan pengendalian pelaksanaan tugas-tugas dan penggunaan sumber-sumber untuk mencapai tujuan organisasional secara efektif dan secara efisien. Titik utama dari pengelolaan adalah mencapai tujuan organisasi dengan tepat dan melaksanakan tugas dengan baik.¹⁶

Manajemen di pondok pesantren pada dasarnya sudah ada, karena manajemen itu hampir terdapat pada semua aktivitas manusia, antara lain dikantor pemerintah, perusahaan, sekolah, madrasah maupun di pondok pesantren, karena manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan

¹³ Suharsimi Arikunta, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1988). 8

¹⁴ Daryanto, *kamus indonesia lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997). 348

¹⁵ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung; Imperial Bhakti Utama, 2007), 226

¹⁶ Ulber Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Refika Aditama, 2015),

perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia lainnya.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pengelolaan (manajemen) adalah suatu sistem atau cara kerja yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien.

5. Fungsi Pengelolaan

Fungsi dari pengelolaan itu sendiri adalah untuk mengatur suatu rencana agar terarah serta sesuai dengan apa yang diinginkan. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat ahli, ada empat fungsi yang sama dari pengelolaan adalah :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan persiapan yang terarah dan sistematis agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam proses merencanakan ini mengandung beberapa dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) pra rencana yang berisi; pengumpulan dan pengolahan data, diagnosis dan prognosis keadaan, perumusan kebijakan, estimasi kebutuhan, menganggarkan kebutuhan, dan memilih sasaran, (2) Merumuskan rencana (3) perincian rencana, (4) implementasi rencana, dan (5) revisi dan perancangan kembali.¹⁸

Perencanaan dilakukan untuk mengidentifikasi secara keseluruhan dari tujuan perusahaan dan cara terbaik agar tujuan bisa tercapai. Sebelum mengambil tindakan, manajer mengevaluasi berbagai alternatif rencana dan mempertimbangkan apakah rencana yang mereka pilih sudah sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Perencanaan adalah proses yang paling penting dari semua fungsi manajemen, karena fungsi lain tidak dapat dilakukan tanpa perencanaan..¹⁹

¹⁷ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, 9

¹⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*, 231

¹⁹ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis dan Praktis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 39

1) Fungsi Perencanaan

menurut Malayu S.P. Hasibuan, Kita dapat melakukan beberapa fungsi perencanaan seperti penetapan tujuan, pemrograman, penjadwalan:

- a) penetapan tujuan, yaitu kegiatan menetapkan tujuan yang ingin dicapai;
- b) Pemrograman adalah kegiatan membuat rencana kerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pemrograman dapat membuat dua keputusan: jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek organisasi digunakan untuk memantau atau mengontrol aktivitas yang dilakukan karyawan, dan tujuan jangka panjang adalah untuk menetapkan berbagai pedoman, alur kerja, aktivitas, dan keputusan.
- c) Penjadwalan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan waktu pelaksanaan, waktu, tempat, dan waktu penyelesaian pekerjaan..²⁰

2) Sumber Perencanaan

Perencanaan adalah keseluruhan proses berpikir dan memutuskan secara cermat apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk mencapai tujuan bersama. Perencanaan dilihat berdasarkan berbagai sumber, antara lain:

- a) Kebutuhan masa yang akan datang, yaitu suatu rencana yang dibuat dengan sengaja untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik atau untuk menghindari rintangan-rintangan guna mengatasi masalah yang akan timbul.
- b) Penemuan baru, yaitu suatu rencana yang dikembangkan atas dasar penelitian aktual atau berkesinambungan, yang akan mengungkap ide-ide baru, perspektif atau inisiatif baru untuk suatu kegiatan kerja..
- c) Inisiatif internal adalah rencana yang dikembangkan sebagai hasil prakarsa atau usul atau petisi bawahan (pegawai atau anggota) pada

²⁰ Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep*, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2016), 53

kegiatan bekerjasama guna memperoleh suatu tujuan tertentu.

- d) Inisiatif eksternal, yaitu rencana yang dikembangkan sebagai hasil saran dan kritik dari orang-orang di luar organisasi atau dari masyarakat luas.²¹
- 3) Manfaat Perencanaan

Malayu S.P Hasibuan mengungkapkan bahwa ada 5 manfaat perencanaan yaitu pengurangan resiko, kejelasan arah, revitalisasi organisasi, pengurangan pemborosan dan dasar pengendalian.²²

- 4) Proses Perencanaan

Ada beberapa tahapan dalam proses perencanaan, yaitu::

- a) penetapan sasaran

Penetapan sasaran adalah objek yang harus dicapai oleh suatu organisasi. Untuk dapat menetapkan sasaran, organisasi perlu menggunakan beberapa variabel yang dijelaskan dalam aktivitas identifikasi masalah..

- b) penetapan tujuan

Penetapan tujuan adalah nilai yang harus diikuti, dan harus dinyatakan dengan jelas dengan cara yang dapat dipahami orang lain. Beishline Manulang mengatakan bahwa orang tidak dapat merencanakan secara efektif jika mereka tidak tahu tujuan apa yang perlu mereka capai dalam rencana mereka. Karena suatu rencana bertujuan untuk mencapai suatu tujuan, maka akan tampak kabur atau tidak efektif jika dimulai dengan gambaran yang membingungkan tentang apa yang akan dicapainya.²³

- c) penetapan strategi

Penetapan strategi berarti mencapai tujuan yang efektif dan ditetapkan dalam waktu yang relatif

²¹ Nora Umaimah Damanik, "Implementasi Manajemen Kepala Laboraturium Dalam Meningkatkan Kualitas Praktik Belajar IPA Di MTs Negeri 2" Tesis Program S2 Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan 2016, 16

²² Karyoto, Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep, 56

²³ Usman Efendi, *Asas Manajemen* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 82

singkat dengan bekerja untuk hasil yang maksimal dan menentukan sumber daya dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.²⁴

- d) merumuskan alternatif tindakan
Setelah menentukan strategi selanjutnya, kita perlu merumuskan beberapa tindakan alternatif untuk mencapai tujuan yang direncanakan.²⁵
 - e) penetapan alternatif terbaik
Keputusan alternatif terbaik ditentukan oleh hasil merumuskan alternatif-alternatif sebelumnya yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, secara efektif untuk mencapai tujuan.²⁶
 - f) melaksanakan evaluasi
Evaluasi rencana dapat dilakukan sebelum pelaksanaan rencana untuk menemukan kesenjangan yang ada sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum rencana dikembangkan.²⁷
- 5) Syarat-Syarat Perencanaan yang Baik
- a) Pra-perumusan masalah yang akan direncanakan
 - b) Rencana harus didasarkan pada informasi, data dan fakta.
 - c) Mengidentifikasi beberapa alternatif.
 - d) Membuat keputusan yang merupakan rencana yang masuk akal, dapat dimengerti, dan dapat ditindaklanjuti. Fleksibel dan kontinyu sesuai urutan dan waktu pencapaian.²⁸

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian bertujuan agar pekerjaan yang akan dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Siagan mengemukakan bahwa mengorganisasikan adalah sebagai suatu keseluruhan dari proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk menciptakan suatu

²⁴ Karyoto, Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep, 58

²⁵ Usman Efendi, Asas Manajemen, 83

²⁶ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* (Jakarta : Erlangga, 2010), 305

²⁷ Siswanto , *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Bumi Perkasa, 2017) , 25

²⁸ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*,(Bandung : YRAMA WIDYA, 2008) , 49.

organisasi yang dapat digerakkan dalam suatu kesatuan untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁹

Kegiatan organisasi meliputi alokasi sumber daya, perumusan dan penetapan tujuan dan penetapan prosedur yang diperlukan, pembuatan struktur organisasi yang menunjukkan pembagian kekuasaan dan tanggung jawab, rekrutmen, seleksi, pelatihan dan kegiatan pengembangan sumber daya manusia dalam posisi terbaik.³⁰

Pengorganisasian sebagai suatu proses mencakup lima komponen kegiatan utama. Lima komponen proses pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- 1) Pembagian beban kerja
Pembagian beban kerja total merupakan suatu pekerjaan yang secara wajar dapat dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam suatu organisasi, dan pembagian kerja ini dikenal dengan *devisi of work* yang artinya pembagian kerja menurut kriteria yang dimiliki oleh sumber daya manusia organisasi. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki batasan baik dari segi fisik maupun waktu penyelesaian pekerjaan hingga keahlian untuk memahami semua pekerjaan. Dengan demikian, pembagian kerja ini dapat menciptakan spesialisasi tenaga kerja bagi individu-individu dalam organisasi. Mampu menyelesaikan setiap bagian yang diketahui dengan jelas dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan.
- 2) Pengelompokan tugas
Mengelompokkan tugas adalah pembagian tugas berdasarkan kriteria yang sama, itu adalah pengelompokan kegiatan individu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dalam suatu organisasi.
- 3) Pengembangan hierarki
Pengembangan hierarki merupakan bagian dari pengaturan tanggung jawab pada setiap level manajemen dalam organisasi. Dalam hal ini, manajemen puncak memiliki tanggung jawab penuh terhadap organisasi, kemudian di bawahnya adalah manajer menengah dan

²⁹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis, 231

³⁰ Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), 11

manajer lini depan yang wajib melapor kepada manajer tertinggi.

4) Koordinasi kegiatan

Koordinasi kegiatan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai tugas yang ada pada masing-masing departemen sehingga semua kegiatan mengarah pada pencapaian tujuan. Selain itu, koordinasi juga mencakup kegiatan pengendalian, apakah tugas-tugas tersebut dilaksanakan secara efektif ataukah tidak.³¹

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan memotivasi orang untuk bekerja secara mandiri atau secara sadar bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif. Yang diperlukan dalam hal ini adalah kepemimpinan.³²

Pelaksanaan merupakan upaya untuk mewujudkan rencana dengan arah dan motif yang berbeda agar setiap karyawan dapat bekerja secara optimal sesuai dengan peran, tanggung jawab dan tugasnya. Arah yang sukses membutuhkan keterlibatan karyawan, komunikasi yang tepat, dan kepemimpinan yang kuat.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Pelaksanaan adalah proses membimbing bawahan dan memberi mereka arahan dan petunjuk agar mereka dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan rencana yang ada. Aspek yang paling penting dari pelaksanaan adalah:

1) Aspek perilaku manusia

Orang-orang dalam suatu organisasi yaitu pekerja individu dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang tentunya dapat mempengaruhi cara mereka bekerja, apakah mereka bekerja dengan penuh semangat atau tidak. Antusiasme karyawan bukanlah masalah bagi seorang pemimpin yang telah menugaskan tanggung jawab karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dalam organisasi, tetapi itu bukan masalah bagi karyawan atau individu yang memiliki semangat kerja rendah dalam organisasi.

³¹ Ismail Sholihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Erlangga, 2009), 92-98

³² Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis dan Praktis*, 40

- 2) Motivasi
Motivasi diartikan sebagai dorongan. Apa pun yang dipicu akan selalu bergerak. Motivasi organisasi digunakan untuk mendorong karyawan agar bekerja dengan giat untuk melaksanakan kegiatan organisasi. Pekerjaan yang dilakukan dengan antusias akan membantu untuk mencapai tujuan perusahaan.³³
- 3) Kepemimpinan
Menurut GR. Terry adalah aktivitas kepemimpinan guna menyatukan orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan mereka.³⁴ Greenberg dan Baron menyatakan bahwa kepemimpinan sebagai proses dimana seseorang dapat mempengaruhi anggota untuk mencapai tujuan perusahaan. Selanjutnya Colquitt, LePine, dan Wesson menyatakan bahwa kepemimpinan memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mengarahkan kegiatan anggotanya untuk mencapai tujuan mereka.³⁵ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mendukung anggota kelompok dalam mencapai tujuannya.
- 4) Komunikasi
Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, komunikasi adalah gambaran penyampaian suatu informasi dari satu orang ke orang lain, tetapi informasi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh penerima. Di sisi lain, R.C. Davis menyatakan komunikasi adalah tahapan dalam proses kepemimpinan di mana ide-ide diteruskan dari satu orang ke orang yang digunakan untuk membimbing pekerjaan. Hasibuan menyatakan bahwa komunikasi adalah simbol yang digunakan yang melibatkan pengertian antar manusia.³⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan yang berfungsi sebagai sumber informasi, dan adanya peranan penerima informasi tersebut.

³³ Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 109

³⁴ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, 63

³⁵ Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013) . 264

³⁶ Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*, 64

Pemberi memiliki banyak pesan untuk disampaikan, dan penerima informasi harus benar-benar menyelesaikannya. Komunikasi terjadi untuk bertukar informasi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan bagian terpenting yang tidak dapat diabaikan untuk mengetahui proses kegiatan organisasi itu berjalan. Pengawasan yang dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari suatu program organisasi memberikan dampak positif terhadap keberhasilan tujuan organisasi. Dengan kata lain pengawasan adalah fungsi administratif untuk memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.³⁷ Ketika bagian tertentu dari organisasi berjalan ke arah yang salah atau ada penyimpangan, manajer menemukan penyebabnya dan mengoreksi atau memperbaiki ke arah yang benar.

Kemampuan pemantauan dalam manajemen termasuk mematuhi standar kinerja, mengukur kinerja saat ini, membandingkan kinerja saat ini dengan standar yang harus dipenuhi, dan mengoreksi jika ditemukan penyimpangan.

1) Proses pengawasan

Kegiatan pemantauan atau pengendalian memerlukan beberapa langkah dalam pelaksanaannya. Itu harus dilakukan selangkah demi selangkah karena jika ada sesuatu yang hilang, kontrolnya tidak ada artinya. Malayu S.P Hasibuan menjelaskan beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengendalian yaitu Penentuan standart nilai, pengukuran kinerja, membandingkan dan melaksanakan perbaikan.

a) Penentuan standart nilai

Standar nilai adalah nilai-nilai yang harus dikejar dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk menentukan standar nilai, organisasi harus berpedoman pada hasil perencanaan kegiatan yang telah dilakukan

³⁷ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis, 232

sebelumnya. Tanpa pedoman tersebut, kegiatan perencanaan dalam menentukan nilai patokan tidak akan ada artinya dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁸

b) Pengukuran kinerja

Pengukuran kinerja adalah proses berkelanjutan yang perlu dilakukan dan tergantung pada jenis aktivitas yang diukur. Kegiatan pengukuran terdiri dari dua bagian yaitu pengukuran objek serta metode yang di pakai dalam pengukuran.³⁹

c) Perbandingan

Perbandingan adalah proses membandingkan kinerja aktual dengan standar dan variasi yang telah ditetapkan.

d) Perbaikan

Perbaikan adalah tindakan yang dilakukan oleh karyawan yang terjadi penyimpangan dengan hasil yang diperoleh. Perbaikan dapat menghilangkan semua penyebab kesalahan operasional.⁴⁰

2) Tujuan Pengawasan

Tujuan pengendalian adalah untuk membantu organisasi menghindari melakukan pekerjaan yang tidak konsisten dengan rencana mereka. Misalnya dalam hal waktu dan uang. Kontrol waktu, yaitu jika kita melakukan pekerjaan secara efisien, kita bisa menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang disepakati. Tentunya hal ini dapat membuat kegiatan menjadi lebih teratur dan sesuai dengan harapan. Dari sudut pandang manajemen biaya juga, pekerjaan hanya akan menghabiskan biaya yang direncanakan jika tidak dilakukan secara efisien. Pelanggaran dapat diminimalkan dengan mengambil tindakan pengendalian di dalam organisasi.⁴¹

³⁸ Karyoto, Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep, 58

³⁹ Ismail Sholihin, Pengantar Manajemen, 19

⁴⁰ Karyoto, Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep, 134

⁴¹ Karyoto, Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep, 133

Agar fungsi pengelolaan dalam proses implementasinya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka prinsip-prinsip pengelolaan hendaknya menjadi acuan, adapun prinsip-prinsip pengelolaan adalah sebagai berikut:

- 1) Memprioritaskan tujuan diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja
- 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab
- 3) Member tanggung jawab kepada anggota hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- 4) Mengenal secara baik factor-faktor psikologis manusia,
- 5) Memperhatikan nilai-nilai dalam organisasi.⁴²

6. Unsur-Unsur Pengelolaan

Unsur-unsur manajemen yang terdapat dalam manajemen menurut Manullang menyebutkan manajemen memiliki unsure-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6M+1 I meliputi:

- 1) Man (manusia)
Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Money (uang)
Untuk melaksanakan berbagai kegiatan diperlukan uang, seperti gaji atau upah. Gaji sebagai sarana manajemen harus dipergunakan dengan sedemikian rupa agar tujuan yang ingin dicapai jika dinilai dengan uang akan lebih besar dari pada uang yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan tersebut.
- 3) Material
Orang menggunakan bahan (materials) dalam proses melakukan suatu kegiatan, sehingga dipandang sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai suatu tujuan.
- 4) Machine (mesin)
Peran mesin sangat penting agar proses produksi dan operasi dapat dilakukan secara efisien dan efektif.
- 5) Method (metode)

⁴² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis, 233

berbagai alternatif atau cara untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, metode atau cara dianggap sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai suatu tujuan.

- 6) Market (pemasaran)
Pasar jauh lebih penting untuk mencapai tujuan akhir. Sebuah pasar membutuhkan bimbingan seorang manajer untuk mencapai target.
- 7) Informasi
Informasi penting digunakan dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Manajemen membutuhkan informasi. Informasi tentang apa yang sedang terkenal, dan apa yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Manajemen informasi juga sangat penting untuk menganalisa produk apa yang dijual dan apa yang akan dipasarkan.⁴³

7. Dimensi-Dimensi Pengelolaan

Ulber Silalahi menyebutkan bahwasannya ada beberapa dimensi dalam pengelolaan:

- 1) Proses dari fungsi-fungsi
Proses adalah suatu seri dari kegiatan-kegiatan dan operasi-operasi. Proses, merupakan usaha atau tindakan sistematis untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Usaha yang dilakukan secara sistematis merupakan kegiatan yang dilakukan secara berjenjang, berlanjut dan saling terkait untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Pelaksanaan tugas-tugas
Melaksanakan tugas atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi. Seluruh fungsi-fungsi ditujukan untuk mengerjakan pekerjaan yang benar atau efektif.
- 3) Penggunaan sumber-sumber
Sumber daya manajemen juga disebut sumber daya organisasional, terdiri dari manusia, finansial, fisik dan informasi. Fungsi-fungsi pengelolaan dilaksanakan oleh pemimpin agar seperangkat sumber-sumber digunakan secara efisien
- 4) Pencapaian tujuan organisasi
Tanpa tujuan maka suatu organisasi tidak lebih dari satu kerumunan saja. Organisasi memiliki tujuan, dan tujuan itu

⁴³ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2008), 6

member arahan bagi pemimpin untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan pelaksanaan tugas-tugas melalui fungsi-fungsi manajemen. Melaksanakan seluruh fungsi-fungsi manajemen dimaksudkan agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien, dimana efektif dalam pelaksanaan tugas-tugas serta efisien dalam penggunaan sumber daya.

- 5) Kemampuan adaptabilitas organisasi dengan lingkungan
Perubahan lingkungan menjadi perhatian dari pengelola. Sebab kesuksesan dan kegagalan pengelola dalam mencapai tujuan ditentukan oleh kemampuan mengantisipasi dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Lingkungan mempunyai dampak yang besar terhadap bagaimana organisasi berfungsi.⁴⁴

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok dalam kamus bahasa Indonesia berarti madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).⁴⁵ Pondok yang dalam bahasa Arab disebut *Al-Fundūq* sebagai istilah yang mengacu pada pengertian hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.⁴⁶

Pesantren berasal dari kata santri diawali “pe” akhiran “an”, tertulis pesantrian dan untuk memudahkan penyebutannya diucapkan pesantren. Asal kata santri adalah *sastri* (bahasa Hindu) artinya ahli kitab suci agama Hindu dengan asimilasi bahasa Indonesia dan untuk membedakan pengertiannya, maka dikatakanlah santri artinya ahli kitab suci agama Islam, yang secara terminologi adalah orang yang fokus belajar tentang ilmu pengetahuan agama Islam.⁴⁷

Pendapat lain dikatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “Guru Mengaji”. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India

⁴⁴ Ulber Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*, 8

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1203

⁴⁶ Bisyril Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning, Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makasar; LPP UNISMUH; 2020) 10

⁴⁷ Zamakhsyari dhofier *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41

adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastrī* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama atau pengetahuan.⁴⁸ Nurcholish Madjid dalam Ali Anwar mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari Bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa cantrik, artinya seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru. Misalnya, seseorang yang ingin menguasai keahlian atau kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau menabuh gamelan, ia akan mengikuti seseorang yang sudah ahli di bidang pewayangan tersebut. Pola hubungan guru-cantrik kemudian diteruskan. Pada proses evolusi selanjutnya, istilah guru-cantrik berubah menjadi guru-santri. Karena guru dipakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kyai santri.⁴⁹

Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Moedjamil Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁵⁰

Dari beberapa definisi di atas, maka makna pesantren dalam pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang telah tumbuh menjadi lembaga pendidikan agama Islam dan diakui oleh masyarakat sekitar. Sistem asrama (kompleks). Siswa menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya

⁴⁸ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern, Sebagai Alternatif Pendidikan masa kini dan Mendatang*, 1

⁴⁹ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

⁵⁰ Moedjamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 2

di bawah bimbingan seorang kiyai kharismatik dan mandiri dalam segala hal.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren berkaitan erat dengan latar belakang pendirian pesantren itu sendiri. Pada lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren ditetapkan rumusan tujuan pesantren yaitu:

- 1) Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir bathin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kaderkader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wira swasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri agar memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik santri agar menjadi tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
- 6) Mendidik santri agar membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.⁵¹

Sejalan dengan ini Husni Rahim dalam Masnur Alam mengatakan pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*), sejak pesantren mengadopsi pendidikan berkelas (madrasah maupun sekolah) para santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama, tapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum.⁵² Nurcholish Madjid

⁵¹ Masnur Alam, Model Pesantren Modern, Sebagai Alternatif Pendidikan masa kini dan Mendatang, 40

⁵² Masnur Alam, Model Pesantren Modern, Sebagai Alternatif Pendidikan masa kini dan Mendatang, 42

juga memperkuat pula produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁵³

Dari beberapa definisi tujuan pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pesantren yang utama adalah bukan hanya membentuk manusia yang mempunyai ilmu-ilmu Islam (*tafaqquh fi aldin*) dapat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim serta mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (al akhlakul karimah).

Di samping itu pesantren juga melakukan perubahan, transformasi dalam konteks pendidikan yaitu melengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan profesional yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan masa depan. Pesantren dituntut untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren dalam Pengembangan *Life Skill*

Pondok pesantren merupakan sebuah kesatuan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari berbagai unsur yang erat. Antara satu unsure dengan unsur yang lain sulit untuk dipisahkan sehingga apabila ada satu unsur saja yang hilang maka karakteristik pondok pesantren akan kabur dengan sendirinya. Menurut Dhofier, ada beberapa ciri yang biasa dilihat oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai organisasi sosial yang berpartisipasi secara informal dalam pembangunan masyarakat. Menurutnya, ada lima faktor utama yang terkait dengan pondok pesantren, yaitu; pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan kiyai.⁵⁴

a. Pondok

Istilah Pondok adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk pemondokan atau asrama (tempat tinggal bersama) sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiai. Dalam kehidupan sehari-hari lazim digunakan istilah “pondok pesantren”. Kedudukan pondok

⁵³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) 18

⁵⁴ Zamaksyari dhofier *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2016), 18

ditengah-tengah pesantren menjadi esensial bagi para santri, sebab di pondok itulah santri digembleng, ditempa, dibina dan dididik mental spiritualnya.⁵⁵

b. Masjid

Masjid adalah sarana ibadah dan merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Istilah masjid diambil dari kata “*sajada-yasjudu-masjidan*”, yang artinya tempat untuk bersujud. Sujud adalah simbol ketaatan dan kepatuhan seorang hamba terhadap Khalik-nya. Oleh sebab itu seluruh aktifitas di masjid tentu harus memiliki dimensi ibadah yang tinggi mengharapakan rida Allah.

Di dunia pesantren masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan Islam. Dan masjid merupakan tempat utama proses berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Karena bisaanya seorang kiai yang akan mengembangkan pesantren pertamanya ia akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

c. Santri

Santri adalah istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Dan istilah santri hanya terdapat dalam dunia pesantren. Jumlah santri dalam sebuah pesantren bisaanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju.

Santri ada dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri mukim adalah santri yang berdatangan dari tempat yang jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka selama menuntut ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang memungkinkan mereka pulang ketempat tinggal masing-masing, atau santri yang tinggal diluar komplek pesantren, baik dirumah sendiri maupun dirumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Para santri yang belajar dalam satu pondok bisaanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri . Di dalam pesantren

⁵⁵ Agus Pahrudin dan Amiruddin, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah* (Lampung; Pustaka Ali Imron, 2010), 4

santri belajar hidup bermasyarakat, beorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati kiyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiyai.⁵⁶

d. Pengajaran kitab-Kitab Islam klasik

Salah satu spesifikasi pada pondok-pondok pesantren yaitu diajarkannya kitab-kitab Islam klasik yang dicetak di atas kertas berwarna kuning, sehingga sering dikatakan “kitab kuning” sebagai materi kajian di pesantren.⁵⁷

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren secara selektif mengejar kemandirian santri dan harus menjadi pemimpin umat sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga mengemban misi untuk mencetak para ahli sejati di bidang agama dan ilmu-ilmu sosial dan akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren mengajarkan *ilmu Tauhid, ilmu fiqh* dan *ilmu tafsir*.

Adapun metode pengajarannya atau penyampaian di Pesantren, seperti wetonan, sorogan, majlis ta’lim, metode mudzakaroh.⁵⁸

- 1) Metode sorogan, suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu yang baru menguasai al-Qur’an. Disamping itu penerapan metode ini kurang efektif karena menghabiskan waktu yang cukup lama. Jelasnya metode sorogan, yaitu santri yang pandai mengajukan kitab untuk dibaca dihadapan kiai. Jika terdapat kesalahan, kiai langsung mengoreksi dan membenarkan. Orientasi metode ini adalah membentuk kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin yang tinggi bagi santri.
- 2) Metode Wetonan atau bandongan, Metode ini yang paling utama dilingkungan pesantren. Zamakhsari Dhofir dalam mukni’ah menerangkan, bahwa metode wetonan merupakan metode pengajaran dengan cara

⁵⁶ Masnur Alam, Model Pesantren Modern, Sebagai Alternatif Pendidikan masa kini dan Mendatang, 11

⁵⁷ Agus Pahrudin dan Amiruddin, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*, 5

⁵⁸ Mukni’ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, 22

guru membaca, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab dan santri mendengarkannya. Jelasnya metode wetonan, yaitu kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama. Santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Metode pengajaran ini adalah bebas, tanpa menggunakan absensi, santri boleh hadir dan tidak dan tidak menggunakan sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat memahamkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi. Orientasi metode ini adalah membentuk kreatifitas dan dinamis santri

- 3) Metode Mudzakah Merupakan suatu pertemuan ilmiah secara spesifik membahas masalah-masalah diniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah pada umumnya. Jelasnya metode mudzakah, yaitu metode pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas berbagai permasalahan aktual. Mudzakah ini terbagi dua. *Pertama*, mudzakah yang dipimpin santri untuk membahas suatu masalah. *kedua*, mudzakah yang dipimpin oleh kiai dengan mendiskusikan hasil yang dibahas oleh para santri. Orientasi metode ini adalah menguji keterampilan santri dalam mengutip berbagai referensi bahasa asing khususnya bahasa Arab yang representative dan argumentatif.
- 4) Metode Majelis Ta'lim, Metode penyebarluasan ajaran Islam secara umum dan terbuka sebagai wadah penyebarluasan pesan agama kepada masyarakat. Metode Majelis Taklim, yaitu transfer ilmu di Majelis Taklim dalam format umum dan terbuka. Jamaah terdiri dari berbagai tingkat pengetahuan dan tidak dibatasi oleh usia atau jenis kelamin. Keterampilan ini terjadi pada waktu tertentu. Fokus dari metode ini adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara atau berbicara di depan umum.⁵⁹

e. Kiyai

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki pengetahuan agama (Islam) yang luas. Kehadiran kiyai di Pesantren sangat sentral. Lembaga pendidikan Islam disebut Pesantren bila tokoh sentralnya

⁵⁹ Mukni'ah, Membangun Life Skill di Pesantren, 23

adalah Kiyai. Pesantren berada di tangan Kiyai. Oleh karena itu, Kiyai dan Pesantren merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kiyai tidak hanya menjalankan pesantren, tetapi juga pemilik pesantren. Namun saat ini banyak kiyai yang hanya bertindak sebagai koordinator atau pendidik dan sekaligus tidak memiliki pesantren.⁶⁰

Fenomena kepemimpinan kiyai selalu menarik untuk dibahas. Hal ini tentunya menempatkan kiyai sebagai agen perubahan dalam setiap konstitutif perubahan sosial, yaitu kiyai ada di samping Pondok Pesantren untuk mewakili kemajuan kehidupan ke arah terbaiknya, terutama pada saat-saat tertentu, untuk menyalakan momentum politik. Seperti yang dikatakan Dhofier dalam mukni'ah, kiyai adalah gelar yang diberikan komunitas bagi umat Islam yang memiliki atau penjaga pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Sedangkan istilah kiyai erat kaitannya dengan status yang diberikan kepadanya, yaitu sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren. Sebagai pengurus dan pemilik pesantren, peran kiyai di pesantren sangat sentral..

Dhofier mengatakan, kata “kiyai” dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakral, seperti “kiyai garuda kencana”, kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta;
- b) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya;
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar Kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁶¹ peran penting kiyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pembinaan pesantren merupakan unsur yang paling esensial.

Kiyai Pesantren adalah motor penggerak di balik pemakaian dan pengembangan Pesantren sesuai dengan pola yang diinginkan, karena Pesantren masih berada di tangan Kiyai hingga saat ini. Oleh karena itu, Kiyai dan Pesantren selalu merupakan dua aspek yang erat kaitannya secara dinamis. Sebagai pemimpin di Pesantren, kebijakan Kiyai

⁶⁰ Agus Pahrudin dan Amiruddin, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*, 4

⁶¹ Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, 24

memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem, arah, visi dan misi Pesantren. Secara khusus, keterampilan kepemimpinan Kiyai dihargai oleh santrinya, alumni, simpatisan, dan masyarakat umum, dengan Kiyai yang kuat dan ditaati oleh bawahan..

4. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Menurut Dhofier dalam Harun, jika dilihat dari segi keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, terdapat dua kategori pesantren, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah.

- 1) Pesantren Salafiyah, Para santri di pesantren salafiyah mengikuti kegiatan mengaji kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren dengan tanpa mempelajari pengetahuan umum. Di beberapa pesantren salafiyah ada santri yang belajar kitab kuning melalui system klasikal tetapi ada juga yang masih mempertahankan system sorogan yang dipakai dalam lembaga lembaga pengajian bentuk nonklasikal.
- 2) Pesantren Khalafiyah, pesantren yang telah memasuki model pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Selain santrinya mempelajari pendidikan formal di SMP atau SMA dan Universitas dilingkungan pesantren, mereka juga mempelajari kitab-kitab islam klasik.⁶²

Dibandingkan pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah ini mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren ini diharapkan akan mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern daripada alumni pesantren salafiyah.

Dalam era sekarang pesantren tidak hanya cukup berbekal dengan moral yang baik saja, akan tetapi perlu dilengkapi dengan ketrampilan atau keahlian yang relevan dengan dunia kerja. Kondisi ini berdampak pada aneka ragam

⁶² Farida Harun, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill di Pesantren*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 20

kegiatan santri atau aktivitas santri di lembaga pendidikan pesantren, sehingga tidak semua santri yang berada di lingkungan pesantren hanya mampu mempelajari kitab kuning saja, akan tetapi ada juga yang mengikuti kegiatan *life skill* yang diselenggarakan oleh pesantren tersebut.

C. *Life Skill* Bidang Multimedia

1. Pengertian *Life Skill*

Kata *life skill* secara harfiah berasal dari kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skill* adalah kecakapan hidup. Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai ‘pandai atau mahir’, kedua sebagai ‘sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu’, dan ketiga sebagai ‘mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu’⁶³

Malik fajar dalam mukni’ah mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team *Broad Base Education* mendiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. Sedangkan Slamet PH mendefinisikan *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.⁶⁴

Life skill adalah tingkat kematangan kognitif, sosial-emosional, kepribadian dan kematangan psikomotorik yang harus seorang individu miliki, sesuai tahapan perkembangannya, dan yang diperlukan individu tersebut untuk bisa menjalani kehidupan sesuai tuntutan pribadi dan masyarakat luas.⁶⁵ Pengertian lain tentang kecakapan hidup dapat diartika sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari

⁶³ Farida Harun, Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan *Life Skill* di Pesantren, 2

⁶⁴ Mukni’ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, 57

⁶⁵ Euis Sunarti, dkk, *Ajarkan Anak Ketrampilan Hidup Sejak Dini*, (Jakarta; Elex Media Komputindo, 2005), xxiii

erta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁶⁶

Dari berbagai definisi para ahli, penulis menyimpulkan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan sebagai petunjuk praktis yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian *life skill* memberikan pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat, sehingga masyarakat mampu dan mau belajar *life skill*, peserta didik mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup di masa depan.

Sebagaimana diketahui, pesantren merupakan salah satu peserta dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, cara mengembangkan ekonomi pesantren adalah salah satu cara mengembangkan *life skill* di lingkungan pesantren.

2. Implementasi Pendidikan *Life Skill* dalam Islam

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia diselenggarakan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Secara kelembagaan, pendidikan nasional yang diselenggarakan pemerintah mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik, yang dapat berguna dalam pembangunan dimasa depan. Derap langkah pembangunan sendiri selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman.

Hal ini sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa Ayat 9 :

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

⁶⁶ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis, 356

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(Q.S. An-Nisa : 6)⁶⁷

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan *life skill*. Ayat ini menerangkan bahwa setiap kelemahan dan kekurangan berupa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kesehatan fisik serta kelemahan intelegensi anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya maka ayat ini menegaskan bahwa setiap generasi muda itu harus memiliki pendidikan *life skill* agar tidak menjadi kaum yang tertinggal.

Generasi muda merupakan istilah yang mengacu kepada masa kehidupan seseorang yang berada diantara usia remaja dan dewasa. Gejala fisik dan psikis yang dialami para generasi muda sangat signifikan.. Diantaranya secara psikis generasi muda sangat bersemangat dan menggebu-gebu serta penuh dengan idealisme. Ajaran islam menaruh perhatian terhadap pembinaan generasi muda. Sehingga sejak dini pengenalan dan pembiasaan tentang nilai-nilai kehidupan sudah harus dimulai sejak dini. Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Generasi muda harus dibekali dengan *soft skills* yang lebih kuat. Karena yang lebih penting adalah *soft skills* jika dibandingkan dengan *hard skills*. *Hard skills* dapat dibentuk dengan pelatihan namun *soft skills* merupakan penanaman nilai-nilai moral sejak dini yang akan menjadi sebuah sikap dalam berperilaku.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan inovasi program pendidikan melalui pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), yaitu pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. (UU No.20. 2003). Terlebih di era industri seperti sekarang ini diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Lingkup pendidikan kecakapan hidup meliputi kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk

bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.⁶⁸

Diskursus pendidikan kecakapan hidup melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena pendidikan *life skills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Secara garis besar, mengacu pada penuturan Departemen Agama RI bahwasannya Kecakapan hidup (*Life Skill*) dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*). Kecakapan Hidup yang bersifat umum merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kecakapan personal (*Personal Skill*) dan kecakapan sosial (*Social Skill*).⁶⁹

Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangatlah penting. Al-Qur'an mengungkap beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Landasan normatif dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup termaktub dalam surat Al-Baqarah: 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا
 عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَبْنَؤُنَّ
 أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي
 أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
 تَكْتُمُونَ

⁶⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta. 2012), 20-21

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005), 22

Artinya: (31) dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (32). mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (33). Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S Al-Baqarah: 31-33)⁷⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa keunggulan manusia akibat memiliki life skills dari proses pembelajaran yang dilakukan Allah, ini membuat Malaikat menghargai manusia sebagai makhluk yang layak menyandang khalifah yang digambarkan al-Qur'an dengan cara bersujud. Bahkan al-Qur'an mengungkapkan istilah pendidikan dengan kata tarbiyah dan taklim. Kata tarbiyah digunakan untuk makna yang lebih luas yaitu proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sedangkan kata taklim digunakan untuk makna yang lebih khusus yakni proses pemberian bekal berupa pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kedua istilah tersebut maka pendidikan menurut Al-Qur'an dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.

Hal ini menunjukkan adanya relevansi konsep pendidikan kecakapan hidup dengan pandangan al-Qur'an. Karena pada prisipnya kehadiran Al-Qur'an untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab pemberi penjelasan (tibyan) terhadap segala sesuatu, termasuk dalam perspektif pendidikan kecakapan hidup.

⁷⁰ Imam Ghazali Masykur dkk, *Almunawwar* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015), 372

3. Tujuan Program *Life Skill* di Pesantren

Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan *life skill* oleh pemerintah disebut dengan pesantren vokasional. pesantren vokasional merupakan salah satu program kegiatan Kementerian Agama yang diarahkan pada peran serta pondok pesantren dalam mengikuti pendidikan keterampilan atau *life skill*. Menurut keputusan Dirjen Pendidikan Islam, pondok pesantren vokasional adalah pondok pesantren yang memanfaatkan segala potensinya, terkait dengan sumber daya manusia.

Adapun tujuan program *life skill* pesantren adalah :

- a. Ikut serta membangun kemandirian anak didik melalui keterampilan
- b. Menggunakan sebaik baiknya potensi yang ada khususnya yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial kultur masyarakat di sekitar pondok pesantren
- c. Meningkatkan kemampuan sumber daya pesantren vokasional dalam mengembangkan potensi ekonomi di pesantren
- d. Meningkatkan kemampuan sumber daya Pesantren Vokasional dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar
- e. Terbangunnya usaha bisnis antara pesantren dengan masyarakat luar
- a. Mendukung upaya penciptaan lingkungan usaha bisnis yang kondusif bagi pesantren vokasional⁷¹

Jadi pendidikan *life skill* pada dasarnya bertujuan agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dianugerahkan oleh Allah SWT, baik segi intelektualnya, moralnya maupun profesionalnya.

4. Prinsip Umum Pendidikan *Life Skill*

Pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini.
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk

⁷¹ Farida Harun, Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill di Pesantren, 4

diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.

- c. Etika *sosio-religijs* bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran *life skill* menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
- e. Pelaksanaan pendidikan *life skill* dengan menerapkan manajemen berbasis Pondok Pesantren. Kurikulum berbasis Pesantren memandang bahwa pengembangan kurikulum pesantren memperhatikan keunggulan lokal suatu daerah.
- f. Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).
- g. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan santri.
- h. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar santri menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.⁷²

Beberapa prinsip di atas menunjukkan bahwa mengajarkan *life skill* kepada siswa bukanlah pengganti kurikulum, tetapi penyesuaian kembali kurikulum saat ini untuk mencerminkan nilai-nilai kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan *life skill* merupakan upaya menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan tuntutan kehidupan nyata, bukan upaya untuk merombaknya.

5. Konsep Pendidikan *Life Skill*

Konsep *life skill* menurut Depdiknas dijabarkan melalui program yang dititik beratkan pada kemampuan untuk menguasai keterampilan praktis (*Vocational Skill*). Konsep *life skill* Depdiknas sebagai berikut :⁷³

⁷² Mukni'ah, Membangun Life Skill di Pesantren, 61

⁷³ Pudji Muljono dkk, *Pengembangan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) untuk Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pesantren* (Bogor; Fak. Ekologi) 4-5

- a. Kecakapan mengenal diri atau personal (*Personal Skill*) yang mencakup: 1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, 2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan berpikir rasional (*Thinking Skill*) yang mencakup: 1) Kecakapan menggali dan menemukan informasi, 2) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, 3) Kecakapan memecahkan masalah
- b. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*Social Skill*) meliputi: 1) Kecakapan berkomunikasi. Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis, 2) Kecakapan bekerja sama. Sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja sama” tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.
- c. Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*Academic Skill*) meliputi: 1) Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut, 2) Kecakapan merumus hipotesis, 3) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- d. Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan (*Vocational Skill*) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungannya. Kecakapan vokasional diklasifikasikan menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (1) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (2) keterampilan kepercayaan diri, meliputi manajemen diri, etika dan kematangan diri. (3) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (4) keterampilan dalam kelompok dan

berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.

6. Macam-Macam *Life Skill*

Versi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, kecakapan hidup dibagi menjadi empat jenis:⁷⁴

- a. Kecakapan mengenal diri atau keterampilan pribadi (*personal skills*) meliputi: 1) menghargai diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, 2) mengenali dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta menggunakannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu untuk menguntungkan diri sendiri dan lingkungan. Keterampilan berpikir rasional (*thinking skills*) meliputi: 1) Kemampuan menemukan dan menemukan informasi, 2) Kemampuan mengolah informasi dan mengambil keputusan, 3) Kemampuan memecahkan masalah.
- b. Keterampilan sosial atau interpersonal (*social skill*) meliputi: 1) Keterampilan komunikasi. Dalam keterampilan komunikasi seperti empati, pemahaman tentang hubungan dan keterampilan komunikasi dua arah harus ditekankan. Hal ini karena komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi disertai dengan pengalaman yang baik dalam isi dan penyampaian pesan. hubungan yang harmonis. , 2) kemampuan bekerja sama. Hal ini diperlukan karena, sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu bekerja sama dengan orang lain. Kerjasama bukan hanya sekedar “kerjasama”, melainkan memerlukan saling pengertian, saling menghormati dan saling mendukung.
- c. Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*Academic Skill*) meliputi: 1) Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut, 2) Kecakapan merumus hipotesis, 3) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

⁷⁴ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 82

- d. Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan (*Vocational Skill*) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungannya. Kecakapan vokasional diklasifikasikan menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (1) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (2) keterampilan kepercayaan diri, meliputi manajemen diri, etika dan kematangan diri. (3) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (4) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.

7. Pelaksanaan Pendidikan *Vocational Life Skill* di Pesantren

Farida Hanun menyebutkan Pondok pesantren merupakan salah satu pelaku pengembangan ekonomi berbasis masyarakat. Pengembangan ekonomi pesantren dilakukan dengan menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan *life skill* di lingkungan pesantren. Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan *life skill*, oleh pemerintah disebut dengan pesantren vokasional. Pesantren jenis ini biasanya melaksanakan pelatihan ketrampilan, mulai dari menjahit, tata boga, kecantikan, dan lain-lain.⁷⁵

Pondok pesantren vokasional merupakan salah satu program kegiatan Kementerian Agama yang diarahkan pada peran serta pondok pesantren dalam mengikuti program life skill. Menurut Keputusan Dirjen Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Vokasional/Ketrampilan adalah pondok pesantren yang memanfaatkan segala potensinya, terkait dengan sumber daya manusia.

Tujuan Program Pondok pesantren Vokasional/Ketrampilan adalah (1) ikut serta membangun kemandirian santri melalui ketrampilan (2) menggunakan sebaik-baiknya potensi yang ada, khususnya yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial kultur masyarakat di sekitar pondok pesantren (3) meningkatkan kemampuan sumber daya Pesantren Vokasional dalam mengembangkan potensi ekonomi di pesantren (4) meningkatkan kemampuan sumber daya Pesantren Vokasional

⁷⁵ Farida Hanun, Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill Di Pesantren, 3

dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar (5) terbangunnya jaringan usaha bisnis antara Pesantren Vokasional dengan masyarakat luar, dan (6) mendukung upaya penciptaan lingkungan usaha bisnis yang kondusif bagi Pesantren Vokasional.⁷⁶

Dalam melaksanakan konsep BBE-LS di pesantren itu dilakukan dengan tujuan agar santri memiliki kecakapan hidup yang kompleks dan dapat mempersiapkan mereka menghadapi era informasi sekarang ini, Konsep BBE-LS meliputi :⁷⁷

- a. Pelaksanaan pendidikan *life skill* melalui orientasi pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Maka dalam hal ini pendidikan berfokus pada penciptaan karakter santri agar memiliki aspek positif seperti aspek kecakapan personal (kesadaran diri dan aspek kecakapan berpikir rasional) aspek kecakapan interaksi sosial dan aspek kecakapan akademik. Pendidikan *life skill* bukan mata pelajaran baru, sehingga dengan adanya *life skill* kurikulum tidak harus diubah.

- b. Pelaksanaan *life skill* melalui budaya pesantren

Dalam hal ini *life skill* bisa ditumbuhkan melalui seluruh aktifitas dan tindakan yang ada di pesantren. Kebudayaan itu mempunyai nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Budaya pesantren adalah suatu yang menjadi ciri khas atau tradisi sebuah pesantren yang mana sudah menjadi acuan masa kemasa.

Namun sejalan dengan perubahan zaman ketika berbicara tentang budaya pesantren yang kerap sekali muncul dalam benak adalah sesuatu yang menjadi ciri khusus pesantren sebagai lembaga pertama yang dikhususkan untuk pembinaan dan pembelajaran agama islam, budaya-budaya yang selalu melekat pada pesantren adalah sebagai berikut : adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, ketaatan santri yang tinggi pada kyai, hidup

⁷⁶ Farida Hanun, Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill Di Pesantren, 3-5

⁷⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), 30

hemat dan sederhana benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan di pondok pesantren, semangat menolong diri sendiri amat terasa dikalangan santri. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, dan yang terahir tentunya kehidupan agama yang baik sangat ditekankan dengan melihat label pesantren sebagai lembaga pendidikan islam.

c. Pengembangan *life skill* melalui manajemen pesantren

Manajemen pesantren merupakan sebuah unsure atau tata keorganisasian dalam pesantren, tanpa manajemen yang baik, pesantren tidak akan bisa berkembang dan maju mengikuti perubahan global. Adapun manajemen yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut :

- 1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran di pondok pesantren
- 2) Manajemen tenaga kependidikan (Ustadz) sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan
- 3) Manajemen Santri sangat penting penataan dan pengaturan terhadap kegiatan santri mulai masuk sampai keluar dari pesantren.

d. Pelaksanaan *life skill* melalui hubungan sinergis antar pesantren dan masyarakat

Hubungan antara pesantren dan masyarakat sangat penting karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat, maka pesantren tidak akan bisa berkembang. Untuk itu hubungan pesantren dan masyarakat selayaknya harus terjalin secara sinergis.

e. Pengisian muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam melakukan pembelajaran hendaknya sebuah pesantren memberikan pendidikan yang sesuai kebutuhan masyarakat. Akan tetapi pesantren tidak bisa sepenuhnya memberikan pendidikan yang diluar daripada pendidikan keislaman sepenuhnya.

Diharapkan dengan adanya ekstrakurikuler kecakapan keterampilan, santri tidak hanya mempunyai bekal *tafaqquh fiddin* tetapi juga pengetahuan umum, sehingga santri mammpu dan siap menghadapi hidup di era yang akan datang.

8. Multimedia

a. Pengertian Multimedia

Pengertian multimedia secara umum, multimedia berhubungan dengan penggunaan lebih dari satu macam media untuk menyajikan informasi. Misalnya, video musik adalah bentuk multimedia karena informasi menggunakan audio/suara dan video. Multimedia berasal dari kata multi dan media. Multi berasal dari bahasa Latin, yaitu nouns yang berarti banyak atau bermacam-macam. Sedangkan kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu medium yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan, atau membawa sesuatu. Berdasarkan itu multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (format file) yang berupa teks, gambar (vektor atau bitmap), grafik, sound, animasi, video, interaksi, dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik.⁷⁸

Definisi multimedia secara terminologis adalah kombinasi berbagai media seperti teks, gambar, suara, animasi, video dan lain-lain secara terpadu dan sinergis melalui komputer atau peralatan elektronik lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian ini terdapat dua kata kunci yakni terpadu dan sinergis. Hal ini menunjukkan bahwa komponen-komponen multimedia haruslah terpadu atau terintegrasi dan satu sama lain harus saling mendukung secara sinergis untuk mencapai tujuan tertentu. Di samping itu, dalam pengertian tersebut mengandung makna bahwa tiap komponen multimedia harus diolah dan dimanipulasi serta dipadukan secara digital menggunakan perangkat komputer atau sejenisnya.⁷⁹

Beberapa definisi multimedia menurut para ahli antara lain :

- 1) Kombinasi dari komputer dan video (Rosch, 1996)

⁷⁸ Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2012), 3

⁷⁹ Herman Dwi Surjono, *Multimedia Pembelajaran Interaktif, Konsep dan Pengembangan*, (Yogyakarta; UNY Press, 2017), 2

- 2) Kombinasi dari tiga elemen : suara, gambar dan teks (McComick, 1996)
- 3) Kombinasi dari paling sedikit dua media input dan output. Media ini dapat berupa audio (suara, musik), animasi, video, teks, grafik dan gambar (Turban dan kawan-kawan, 2001)
- 4) Multimedia dalam konteks komputer Hofstetter, 2001 adalah: Pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, video, dengan menggunakan tool yang memungkinkan pemakai berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi.⁸⁰

Dari definisi yang berbeda menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa multimedia adalah kombinasi dari berbagai jenis teks, audio, grafik, animasi dan video sedemikian rupa yang dikerjakan dengan menggunakan komputer atau perangkat elektronik untuk mengirimkan informasi dan dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran.

b. Elemen Multimedia

Menurut Munir, multimedia merupakan penggunaan dari berbagai macam media seperti teks, grafik, suara, animasi dan video kemudian ditambah dengan komponen interaktif yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Berikut adalah penjelasan elemen multimedia yaitu :⁸¹

1) Teks

Teks adalah kombinasi kalimat yang bertujuan untuk menjelaskan materi pembelajaran yang dapat dengan mudah dan cepat dipahami oleh pembacanya. Teks tak terpisahkan dalam penggunaan komputer, elemen ini adalah dasar dalam pengolahan kata berbasis multimedia. Teks merupakan bentuk data yang paling mudah disimpan. Teks dapat pula digunakan untuk menjelaskan gambar.

⁸⁰ Nanik Sri Rahayu, *Desain Multimedia, untuk SMK/MAK kelas xi* (Malang; Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2013), 7

⁸¹ Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*, 19

2) Grafik

Grafik merupakan salah satu komponen penting multimedia, disini gambar adalah salah satu contoh penggunaan grafik. Gambar merupakan media yang cocok dalam penyajian informasi. Manusia lebih memiliki ketertarikan pada visual sehingga informasi berbentuk visual seperti gambar lebih mudah dipahami informasi apa yang disampaikannya.

3) Gambar

Gambar merupakan bentuk informasi berupa visual. Gambar dikembangkan dengan menggunakan komputer atau perangkat lunak sehingga lebih menarik dan efektif jika digunakan dalam multimedia pembelajaran. Elemen gambar atau image dapat dicontohkan seperti foto. Penggunaan gambar dalam multimedia pembelajaran dapat mendeskripsikan sesuatu lebih jelas dan menarik.

4) Video

Video adalah media yang dapat memvisualisasikan simulasi pada benda nyata. Video merupakan sarana penyampaian informasi yang memiliki kelebihan yaitu menarik, langsung dan efektif. Video dalam multimedia pembelajaran dapat memvisualisasikan suatu kegiatan dengan lebih nyata.

5) Animasi

Animasi dapat diartikan penggabungan teks gambar dan suara dalam satu pergerakan. Dalam menciptakan suatu gerakan disebuah animasi perlu digunakan teknologi berupa komputer. Animasi berguna untuk memvisualisasikan sesuatu selain dengan menggunakan video.

6) Audio

Audio diartikan berbagai bunyi berbentuk digital seperti musik, suara, narasi dan lain-lain. Suara dapat didengar untuk suara latar yang menarasikan informasi/pesan dan lain-lain. Disisi lain dengan penggunaan audio dapat meningkatkan daya ingat pendengar. Dalam multimedia pembelajaran narasi dapat digunakan bersama dengan foto atau teks untuk lebih memperjelas informasi yang akan disampaikan.

7) Interaktivitas Elemen

interaktivitas merupakan elemen penting didalam sebuah multimedia interaktif. Elemen interaktivitas sangat memanfaatkan komputer dan ditampilkan menggunakan komputer saja. Beberapa aspek interaktif dapat berupa navigasi, permainan dan latihan. Jika multimedia diberikan kemampuan untuk dapat dikontrol oleh pengguna maka multimedia tersebut dapat disebut *interactive multimedia*.

c. **Life Skill Multimedia**

Multimedia sangat umum digunakan dalam dibidang informatika. Banyak sekali skill yang bisa didapat dari belajar keterampilan Multimedia, contoh skill yang akan didapat jika anda belajar Multimedia yaitu :

- 1) Animator
Membuat dan Mengedit Animasi biasanya lebih cenderung pada Objek Karakter seperti Kartun atau Tokoh pada Game.
- 2) Multimedia Design & Desainer
Membuat dan Merancang sekema Tempat dan Latar Ruang yang bisa banyak digunakan baik untuk Entertainment ataupun kehidupan.
- 3) Video Editor, Pic Editor dan Audio Editing
Video editor yaitu mengedit dan membuat berbagai macam jenis Video, Pic Editor seperti mengedit menggunakan photoshop, Mengedit Audio baik musik ataupun efek suara.
- 4) Video Shooting dan Fotografer
Membuat dan mendokumentasikan Foto / video serta juga bisa digunakan dalam pembuatan Film.
- 5) Webmaster
Pengelolaan Website dan Server Online yang akan membutuhkan kemampuan dari materi Pemrograman
- 6) Kerja Kantoran
Dengan kemampuan dasar Office Komputer.⁸²

Keterampilan multimedia merupakan salah satu keterampilan yang berorientasi pada masa depan. Multimedia telah ditambahkan ke daftar alat kinerja yang

⁸² <https://jagad.id/pengertian-definisi-multimedia-jurusan-jenis-manfaat-dan-contoh/>, diakses tanggal 02 Mei 2021

membutuhkan banyak keahlian untuk mengembangkan perangkat ini. Sudah banyak SMK di Indonesia, mulai dari perguruan tinggi termasuk multimedia hingga pesantren sebagai studi mandiri tentang proses pengembangan kecakapan hidup. Kemajuan teknologi memaksa industri media untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan keterlibatan dunia kreatif yang terus diperbarui.

D. Penelitian Terdahulu

Patut digaris bawahi hasil penelitian terdahulu ini secara sadar, penulis mengakui betapa banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan *life skill* pondok pesantren. Namun demikian tesis yang sedang penulis kaji ini sangat berbeda dengan tesis-tesis yang telah ada. Adapun penelitian terdahulu antara lain :

1. Tesis karya Hasanah Ulfah dengan judul Upaya Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah serta factor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah upaya pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah sudah cukup baik. *life skill* yang dikembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi *personal skill*, *sosial skill*, *akademik skill* dan *vokasional skill*. Kondisi ini didukung oleh keterampilan yang diberikan diminati oleh santri, ini terlihat dari keaktifan santri selama kegiatan berlangsung. Komposisi materi sudah sesuai yaitu lebih banyak praktek daripada teori yang diberikan kepada santri. Penggunaan metode dan pendekatan sudah tepat sesuai materi pembelajaran dan kondisi santri. Selain itu upaya pengembangan *life skill* dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penugasan. Faktor pendukung dalam upaya pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren putri Al-Mawaddah adalah adanya minat santriwati, fasilitas yang memadai dan mengadakan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan *life skill*. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang tenaga pengajar yang profesional.

Ada beberapa persamaan penelitian Hasanah Ulfah dengan penelitian sekarang, persamaannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus, objeknya juga sama dengan penelitian sekarang, akan tetapi yang membedakan penelitian Hasanah Ulfah meneliti program *life skill* dalam bidang program pengembangan bahasa, sedangkan penelitian sekarang dalam bidang multimedia.

2. Jurnal Agus Hasbi Noor dengan judul Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 Februari 2015

Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan di Pondok Pesantren Al Ittifaq Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang mendeskripsikan tentang sistem pendidikan *life skills*, proses pembelajaran *life skills*, hasil pembelajaran *life skills* dalam peningkatan kemandirian yang dicapai santri di pondok pesantren. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu, dimana terdapat struktur keterkaitan yang erat antara semua komponen dan hubungan saling pengaruh yang ada diantara komponen tersebut dalam meningkatkan kemandirian santri; (2) Proses pembelajarannya merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif-andragogis, namun penerapannya belum begitu komprehensif; terutama dalam tahap perencanaan dan penilaian; (3) Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kemandirian yang dicapai santri; 4) Kemandirian yang dicapai santri ditunjukkan dengan adanya kemandirian dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai yang tercermin pada peningkatan kepribadian seperti memiliki tanggungjawab, disiplin, tidak tergantung pada orang lain, semangat berprestasi, ulet dan gigih, percaya diri dan kegiatan membelajarkan orang lain serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat.

Ada beberapa persamaan penelitian Agus Hasbi Noor ini dengan penelitian sekarang, persamaannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, objeknya juga sama dengan penelitian sekarang, akan tetapi yang membedakan penelitian Agus Hasbi Noor meneliti tentang sistem pendidikan

life skills, proses pembelajaran *life skills*, hasil pembelajaran *life skills* dalam peningkatan kemandirian yang dicapai santri, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pola pengelolaan pondok pesantren agar bisa meningkatkan *life skill* santrinya dalam bidang multimedia.

3. Tesis Lukman Hakim dengan Judul Penelitian Peran Pesantren Dalam Membentuk Nilai Kewirausahaan Dan Kepemimpinan Religius Santri (Studi Kasus Di Ponpes Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus Dan Ponpes Shofa Azzahro' Gembong Pati) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus* dan Pondok Pesantren *Shofa Azzahro' Gembong Pati* dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan dan kepemimpinan santri. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *entrepreneurship* Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus* dan Pondok Pesantren *Shofa Azzahro' Gembong* berjalan dengan baik. Begitu pula tujuan yang diterapkan adalah seorang santri harus menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya seorang santri harus juga memikirkan kehidupan dunia, tidak hanya yang bersifat religius saja. Bentuk-bentuk kegiatan *entrepreneurship* yang dilaksanakan adalah melalui pelatihan, budidaya buah naga, pembuatan kripik dari singkong, pembuatan tepung mokaf, sirup, pemasok gula, koperasi dan biro umroh dan lain sebagainya. Latar belakang kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah meneladani sosok Nabi Muhammad yang merupakan figur pengusaha yang sukses serta bentuk modernisasi kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Kegiatan kewirausahaan dan kepemimpinan dapat menjadi media dalam membentuk para santri untuk menjadi pribadi yang mandiri, merangsang ide-ide kreatif dan pandai menjalin komunikasi dengan berbagai kalangan.

Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, akan tetapi yang membedakan penelitian Lukman Hakim berfokus pada strategi yang dilakukan Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Jekulo Kudus* dan Pondok Pesantren *Shofa Azzahro' Gembong Pati* dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan dan

kepemimpinan santri, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pengembangan *life skill* pondok pesantren.

4. Tesis karya Juwahir dengan judul Manajemen Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pengembangan kecakapan hidup peserta didik di MAN Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan *life skills*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pengembangan kecakapan hidup, meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana. (2) Pengorganisasian pengembangan *life skill* peserta didik dilakukan dengan membentuk dan mengangkat wakil kepala madrasah bidang pengembangan keterampilan (*vokasional*) yang bertugas menangani pengembangan Workshop Keterampilan. MAN Purwokerto 2 juga membentuk panitia kecil/panitia Ad Hoc/Tim Kerja yang bertugas untuk merancang inovasi kurikulum, guna untuk mengakumulir kegiatan keterampilan; (3) Pelaksanaan pengembangan program *life skill* peserta didik terbagi dalam empat hal utama, yaitu (a) Reorientasi pembelajaran dengan melakukan integrasi program *life skill* melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler; (2) Manajemen madrasah; (3) Pembentukan budaya madrasah. (4) Melalui hubungan madrasah dengan masyarakat agar terjalin sinergisitas yang baik guna mencapai lulusan MAN Purwokerto 2 yang berkualitas yang dapat berperan serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi alumni yang bermanfaat bagi sekitarnya

Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, objeknya juga sama-sama manajemen, akan tetapi yang membedakan penelitian Juwahir dengan penelitian sekarang adalah penelitian Juwahir berfokus pada manajemen *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pola pengelolaan *life skill* di pondok pesantren.

5. Tesis karya Khanif Mukhoyyarah dengan judul Model Pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kecamatan Sidomukti

Kabupaten Salatiga. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Tahun 2015.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu. Adapun pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, Perencanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga tidak terlepas dari target dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu *Intellectual Curiosity, Creative Imagination, Art of Discovery and Invention dan Noble Attitude*. *Kedua*, Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih Salatiga dilakukan melalui empat tahap yaitu reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan dan hubungan sinergis dengan masyarakat. *Ketiga*, Evaluasi pendidikan *Life Skill* di SD Lebah Putih Salatiga mencakup tiga hal, yaitu: Evaluasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Hasil Belajar dan Evaluasi Program Pengajaran. *Keempat*, Keberhasilan proses pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih Salatiga tidak terlepas dari peran berbagai elemen yang terlibat di dalamnya, yaitu kepala sekolah, yayasan dan ketua yayasan sekaligus Founder Sekolah Lebah Putih, guru dan orang tua siswa. *Kelima*, Partisipasi orang tua atau wali murid dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Lebah Putih Salatiga adalah sebagai mitra bagi Sekolah Lebah Putih dan juga sebagai pendidik utama bagi anaknya.

Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, objeknya juga sama-sama manajemen, akan tetapi yang membedakan penelitian Khanif dengan penelitian sekarang adalah penelitian Khanif berfokus pada model manajemen *life skill* di SD, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pola pengelolaan *life skill* di pondok pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Jika lembaga pendidikan itu membekali peserta didiknya dengan *life skill*, maka peserta didik itu akan mendapatkan modal bekal untuk hidup sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan, mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan

pengetahuan dan keterampilan untuk bekal dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

Dengan diterapkannya pola pengelolaan dalam pesantren semua komponen yang terdapat dalam pondok pesantren akan terkelola dengan baik dan terencana guna mencapai hasil yang diinginkan khususnya dalam program pesantren. Dengan pengetahuan manajemen, pengelola pondok pesantren Nurul Qur'an Pucakwangi menerapkan seluruh unsur yang terkandung di dalamnya yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*, dalam upaya meningkatkan kemampuan *life skill* santri. Penelitian ini memfokuskan pada empat permasalahan pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi

Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang ada. Pesantren itu sendiri mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pondok pesantren yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga para santri mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Gagasan ini akan terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu santri dituntut untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya di pesantren serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang didapatkan dari pesantren merupakan kemampuan dan keberanian santri untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup (*Life Skill*) sangat diperlukan seseorang untuk bisa bertahan dan menghadapi kehidupan di masyarakat.

**Bagan 2.1
Kerangka Berpikir**

